

PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA

Sofian Abdulatif ^{a*)}, Dinie Anggraeni Dewi^{a)}

^{a)}Univesitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : sofianabdulatif@upi.edu

Riwayat Artikel : diterima: 10 April 2021; direvisi: 16 April 2021; disetujui: 25 April 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa. peran PKn dalam menumbuhkan toleransi antar siswa, siswa tersebut saling berinteraksi, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu. Tidak pernah ada permusuhan dan tidak pernah ada konflik di antara mereka dan mereka tidak pernah membedakan agama yang satu dengan yang lainnya. toleransi yang mereka miliki telah dilakukan dengan baik. Sehingga tampak jelas bahwa peran pendidikan kewarganegaraan sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: sikap toleransi, pendidikan kewarganegaraan

THE ROLE OF CITIZENSHIP EDUCATION IN FOSTERING TOLERANCE AMONG STUDENTS

Abstract. This study aims to determine the role of civic education in fostering tolerance among students. the role of civic education in fostering tolerance among students, these students interact with each other, respect each other, respect each other, help each other. There has never been hostility and there has never been conflict between them and they have never differentiated between one religion and another. the tolerance they have had is well done. So it seems clear that the role of civic education is already running as it should be in accordance with what is taught in Citizenship Education.

Keywords: tolerance, citizenship education

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sangat membutuhkan yang namanya pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang dimilikinya melalui proses pelajaran dan atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat banyak. Sebagai mana yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik dengan mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Keberhasilan pendidikan tidak bisa dinilai dari output semata, akan tetapi juga lebih penting daripada itu yakni perlu dipelajari keterlaksanaan fungsi sekolah yang dimulai dari planning, organizing, actuating serta controlling [1].

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk yang terdiri atas beragam Ras, suku bangsa, dan budaya. Selain itu juga masyarakat Indonesia diwarnai oleh keragaman agama bahkan telah menjadi ciri bangsa Indonesia. Kemajemukan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat Indonesia. Hampir tidak pernah di temukan dalam

kehidupan bersama yang benar-benar seragam, termasuk dalam kehidupan bersama dalam lingkup yang paling kecil sekalipun terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun jika setiap anggota keluarga sadar akan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, mereka harus saling menghormati perbedaan-perbedaan pendapat tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman mulai dari segi agama, bahasa, ras, suku, gender, etnis, dan berbagai perbedaan fisik yang ada. Maka dari adanya perbedaan tersebut, sepantasnya masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tersebut, karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara multikultural sehingga pentingnya rasa toleransi terhadap perbedaan penting agar bangsa ini tidak terpecah belah.

Menurut Kamisa [2] Peranan adalah sesuatu yang harus di perbuat dan besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa atau suatu kelompok. Sementara itu Ahmadi [3] berpendapat bahwa "peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caran individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi dan kondisi tertentu berdasarkan status dan fungsi social".

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil [4] Menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang

diharapkan mampu mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa." Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan [5].

Untuk tercapainya fungsi pendidikan nasional yang tertera didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, maka pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang ilmu, kecakapan, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kreativitas saja tetapi diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang menjadi orang yang mandiri beriman mempunyai akhlak yang mulia, menjadi warga Negara yang demokratis serta mendidik siswa menjadi siswa yang mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi antar siswa maka akan timbullah suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, apabila toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu juga toleransi antar siswa harus ditingkatkan karena itu merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa.

Agar toleransi sesama siswa dapat terbina dengan baik maka diperlukan adanya upaya Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hal ini menjadi tugas para pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengharapkan dari aspek intelektual manusia Indonesia (cognitive) melainkan juga siswa harus memiliki aspek sikap dan nilai (afektif) dan aspek psikomotor. Untuk analisis keterampilan berpikir kreatif siswa dilihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [6].

Toleransi antar umat beragama berarti bebas untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak ada saling melarang dalam hal menjalankan ibadah yang dianutnya. Ini merupakan suatu sikap toleransi antar umat beragama yang dituntut dalam pelajaran PKN. Toleransi antar umat beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta dapat terciptanya suasana yang aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam hal pembangunan nasional.

PKN mengajarkan bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar

1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan demikian pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan yang menyangkut pembentukan dan pengembangan pribadi dan anak didik, atau dengan kata lain merupakan salah satu cara untuk membentuk watak bangsa Indonesia serta membentuk kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu serta minat dan martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Jadi dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut siswa dapat senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan cita-cita moral Pancasila dan tanpa mengecilkan arti dari mata pelajaran lain yang paling dekat untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu harus memberikan warna tersendiri kepada mata pelajaran lain dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat memiliki hubungan yang sangat erat dengan yang namanya pembinaan kerukunan.

Pendidikan dapat diartikan secara umum sebagai suatu usaha dan proses pembentukan budi-pekerti dan akhlak-iman manusia secara sistematis, baik aspek normatifnya yaitu etika, kesusilaan dan toleransi. Jadi, meskipun pendidikan terutama dalam ranah afektif juga berdimensi kognitif dan psikomotor, maupun aspek ekspresifnya yaitu kegairahan, kesungguhan dan ketekunan, maupun aspek normatifnya yaitu etika, kesusilaan dan toleransi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan telaah pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Dengan metode ini proses pengkajian menggunakan berbagai literatur yang berbeda mengenai konsep dan teori Mengenai Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikpa Toleransi Antar Siswa. Menggunakan metode telaah pustaka ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang bersifat negatif maupun positif seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan afektif individu terhadap abjek tersebut.

Peranan menentukan apa yang telah mereka lakukan bagi masyarakat dengan kesempatan yang di berikan kepadanya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Trisnani [7] berpendapat bahwa peranan mencakup paling sedikit tiga aspek yaitu: Peranan yaitu meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat; Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat; Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur kehidupan sosial; Peranan merupakan suatu konsep perilaku seseorang atau sekelompok untuk merangkaikan peraturan-peraturan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; Peranan itu juga tidak terlepas dari adanya kedudukannya.

Guru PKn adalah guru yang mengajarkan tentang nilai, moral, norma dan bagaimana menjadi warga Negara yang baik. Dan juga mempelajari tentang nilai-nilai yang baik, perilaku-prilaku yang mencerminkan warga Negara yang baik. Guru PKn juga mengajarkan nilai-nilai Pancasila seperti yang terkandung dalam sila ke 1 dan ke 3 yang menekankan nilai ketuhanan dan nilai persatuan, seperti yang kita ketahui Indonesia mempunyai banyak sekali keberagaman seperti halnya suku, agama, ras, dan lain-lain. Jadi harus memiliki sikap toleransi atau saling menghargai satu dengan yang lainnya. Menurut Nuryadi dan Tolib, [8] Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah, dan keturunan dan perbedaan warna kulit”.

Untuk itu guru PKn harus mampu menghilangkan penonjolan terhadap suatu golongan, ras, suku, dan agama untuk mewujudkan keadilan menggunakan pendekatan dalam membentuk kepribadian siswa terutama dalam menimbulkan sikap toleransi antara teman sebaya siswa sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain [9].

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu

semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.

Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu pada awal pembahasan ini perlu penekanan kembali bahwa tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengembirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan.

Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan umum, karena menurut R.O. Hand dan D.B. Bidna [10] bahwa pendidikan umum juga berkenaan dengan kemampuan mengatur dan menyasrakan sendiri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi yang nyata, berkepribadian wajar. Terkait dengan pendapat tersebut maka terdapat sejumlah model pembelajaran dalam mengembangkan sikap toleransi ini, baik secara formal, informal maupun nonformal.

Teori Albert Bandura mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sikap toleransi pada Siswa [11]. Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi di lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang. Tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan sosial tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilah mana yang baik dan sesuai untuk dirinya. Sehingga terbentuklah dia sebagai manusia yang baik atau sebaliknya, yang dalam hal ini mengarah kepada sikap toleransi pada siswa

Kita sebagai warga yang baik harus menjalankan sikap toleransi antar umat beragama bertitik tolak dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia oleh karena itu keyakinan agama bukan suatu paksaan, lebih-

lebih lagi tidak boleh ada paksaan dari luar. Dari penjelasan diketahui bahwa belajar PKn Menyenangkan bagi siswa ini berarti bahwa guru bidang studi PKn harus dapat mengajar mata pelajaran yang dibawakannya sesuai dengan tujuan kurikulum, baik dalam penyampaian materi, dan terjalannya suatu interaksi yang harmonis antara guru dengan siswa. Untuk perlu dipertahankan dan juga lebih ditingkatkan lagi.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat memiliki sikap toleransi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekarang ini. Guru merupakan seorang pendidik yang bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih sopan dan terhindar dari masalah perilaku menyimpang. Terlebih lagi pada guru PKn dimana pada pelajaran ini bertujuan untuk membentuk seseorang agar dapat menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat, guru PKn mempunyai peranan khusus dalam hal pembinaan perilaku siswa.

Di samping itu juga Pendidikan Kewarganegaraan untuk membekali peserta didik dengan berbagai budi pekerti, pengetahuan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar mampu menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi [12] yaitu:

- a. Mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan,
- b. Mengembangkan dan membina masyarakat Indonesia seutuhnya yang sadar, politik dan konstitusi Negara Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan
- c. Membina pemahaman, kesadaran dan terhadap hubungan antara warga Negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan secara umum bertujuan untuk membina warga Indonesia agar mampu membangun demi mewujudkan masyarakat pancasila yang hendaknya dibangun sering disebut sebagai masyarakat sosialis – agamamis (religius). Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang berbunyi bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat”.

Pada Pasal 12 Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan

diajarkan oleh pendidik seagama. Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan, memperluas, dan memantapkan usaha penghayatan dan pengamalan pancasila agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan pancasila termasuk pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Pendidikan Moral pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sejarah perjuangan bangsa serta unsur-unsur yang dapat meneruskan tongkat estafet perjuangan bangsa dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai kejujuran, khususnya Nilai Pancasila Undang-Undang Dasar 1945, dilanjutkan dan ditingkatkan disemua jalur, dan jenjang pendidikan.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa toleransi [13] merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan pancasila dengan sebaik-baiknya, dan menjamin hubungan baik antara sesama warga Negara Indonesia. Telah diketahui pula bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Majemuk merupakan ciri yang melekat pada masyarakat dan bangsa kita. Kemajemukan dalam hal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahasa dan kebudayaan daerah serta suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian pula dalam memeluk agama menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan itu tidak harus dipertahankan karena agama dan kepercayaan itu adalah masalah keyakinan yang tidak boleh di paksaan, untuk itu kita harus berjiwa toleran, Toleransi beragama yang kita miliki adalah tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama kita harus tetap kita jaga.

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, kita sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik, harus menghindari dan menjauhi hal-hal sebagai berikut: Sikap fanatik yang berlebihan, yaitu sikap yang tidak mau menghargai pemeluk agama lain dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan memusuhinya kita harus mempunyai keyakinan kebenaran agama kita dan tidak boleh membuat kita sempit dalam pandangan, serta sikap terhadap keyakinan orang yang memeluk agama lain; Sikap mencampur adukkan ajaran agama atau kepercayaan kita dengan ajaran atau kepercayaan lain. Toleransi beragama tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama harus tetap di jaga. Sikap acuh tak acuh terhadap agama dan kepercayaan orang lain.

Kita wajib harus toleransi antar umat agama bertitik dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia oleh karena itu keyakinan agama bukan dipaksakan, lebih-lebih lagi tidak boleh ada paksaan dari luar. Dengan demikian sikap toleransi akan melebihi sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama. Toleransi beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta aman dan damai, sehingga akan tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional.

PKn mengajarkan kita bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah Negara Indonesia dan juga Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan demikian pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya pendidikan yang menyangkut pembentukan dan pengembangan pribadi dan anak didik, atau dengan kata lain merupakan salah satu upaya untuk membentuk watak bangsa Indonesia serta membentuk kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 [14].

Pengetahuan tentang pengertian toleransi yang terjadi antar umat beragama dapat kita lihat saat orang lain melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. PKn berperan dalam menciptakan kerukunan di sekolah, PKn juga mengajarkan bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Toleransi antar sesama umat beragama kurang membenarkan apabila mencampur adukkan agama dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari dalam bertoleransi, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam bersosial antar sesama siswa [15].

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai upaya dan peran dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembinaan toleransi dan peduli sosial sangat besar. Hal ini terlihat pada upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya:

Lebih memaksimal dalam mengembangkan toleransi dan peduli sosial pada diri siswa dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Di mana dahulu nilai-nilai karakter hanya diintegrasikan lewat mata pelajaran PKn dan Agama saja, sedangkan sekarang diupayakan pengintegrasian melalui berbagai kegiatan sehingga nilai-nilai karakter secara maksimal tersimpan dan tertanam dalam benak siswa. Perbedaan karakter anak dengan kebutuhan yang beragam akan membutuhkan kemampuan guru untuk menggabungkan berbagai kemampuan dan bakat masing-masing anak [16].

Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku; agama; ras; golongan; status ekonomi. Memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial secara lebih optimal seperti melakukan aksi sosial dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. melibatkan pihak lain dalam melakukan koordinasi yang berkesinambungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan orang tua maupun antara guru dengan siswa.

Peran dan upaya guru baik guru PKn maupun pembina ekskul dalam pembinaan toleransi dan peduli sosial dengan cara (a) menyampaikan dan memberikan materi yang berkaitan dengan proses pembinaan sikap toleransi dan peduli sosial, (b) mengarahkan, membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah serta (c) membangkitkan rasa kepedulian pada diri siswa, semangat kebersamaan, cinta sesama dan kesetiakawanan sosial yang tinggi dalam diri siswa. Dengan segala upaya tersebut maka semua jenis hambatan yang menjadi kendala dalam proses pembinaan mudah diminimalisir.

Agar sikap toleransi dapat dikembangkan dikalangan siswa, maka guru hendaknya dapat merancang kegiatan belajar yang mengarah pada pengembangan sikap toleransi tersebut. Sebagai ilustrasi dan contoh adalah ketika guru akan mengembangkan Model Investigasi Kelompok (Group Investigation) dalam proses pembelajaran Pendidikan PKn [17].

Pembelajaran pendidikan PKn, khususnya upaya pengembangan sikap toleransi pada siswa secara umum sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan kegiatan pembelajar pada umumnya, namun dalam pembelajaran nilai unsur pemanfaatan indra dan unsur-unsur keaktifan sangat penting kedudukannya. Suatu hal yang harus digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan kognitif maupun moral tidak hanya membantu siswa mempelajari dan memahami secara rasional dan mengarahkan prilakunya yang makin baik yang secara internal dilakukan secara konsisten dan diinginkan masyarakat [18]. Pengajaran harus diletakkan sebagai wahana untuk membantu siswa dalam hal berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, mampu membuat pertimbangan yang matang, memiliki pandangan yang luas dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab. Karena itu siswa harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan, dan berpikir tentang informasi. Kesemuanya itu menyiratkan betapa penting kedudukan guru terutama dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan siswa secara lebih komprehensif.

Dalam rangka pengajaran nilai toleransi pada siswa, pendidikan memegang peranan yang penting. Banyak penelitian yang dilakukan di berbagai latar belakang budaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap toleransi [19]. Hal ini mengingat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pasal 26 menyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendorong saling pengertian, toleransi dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama. Rendahnya toleransi terhadap perbedaan yang memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan mengindikasikan belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan selama ini. Von Thun [20] menyebutkan bahwa sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan dan kurang menekankan pada keterampilan serta mengembangkan kemampuan siswa, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk

menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal.

Maka pendidikan dan pengajaran PKn di sekolah berusaha mengubah cara siswa memandang dirinya sendiri yang individu lain, sistem dan struktur masyarakat dimana dia tinggal. Toleransi siswa diaktualisasikan dalam bentuk sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak, memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam hal mengemukakan pendapat, mengakui hak setiap orang, dan saling mengerti antar setiap individu.

IV. SIMPULAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan penting dalam membina sikap toleransi pada siswa, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang selalu saling menghormati dan menghargai antar perbedaan agama, suku, budaya dan status sosial. Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara. Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu memperluas meningkatkan, dan menetapkan suatu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Karena dalam hal ini juga pembinaan sikap toleransi antar siswa sangat berperan penting. Guru PKn diharapkan mampu meningkatkan lebih lagi dalam hal mengajar agar lebih meningkatkan sikap toleransi terhadap antar peserta didik sesuai dengan pengajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yakni nilai dan moral. Siswa untuk harus tetap mempertahankan sikap toleransi yang selama ini telah terjalin seperti bersikap menghargai teman terhadap berbagai perbedaan. Dan guru juga hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan pada setiap diri peserta didik dalam menjalankan pendidikan, karena dengan kebaikan maka akan terciptalah suasana kerukunan dan kedamaian baik di didalam kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi, N. Karmila, and N. Safitri, "Kepuasan Kerja Guru Ditinjau Dari Peran Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bogor Utara," *JPPGuseda | J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 91–94, Nov. 2019.
- [2] Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika.
- [3] Ahmadi, 1991. Psikologi Sosial. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [4] Kansil, CTS.2004. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Jakarta: Erlangga.
- [5] R. Pertiwi, Y. Suchyadi, and R. Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintang 01 Kota Bogor," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 02, no. 01, pp. 41–46, 2019.
- [6] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students' Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [7] Trisnani. 2014. Komunikasi, Media Dan Informatika *Jurnal Komunika*, Vol 3, No. 1 April 2014.
- [8] Tolib dan Nuryadi. (2016). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan
- [9] Suharyanto. A. (2013) Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. Dalam *Jurnal Ilmu pemerintahan dan sosial politik* [online] vol 1(2) halaman 193.
- [10] Purwaningsih, E. (2015) Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. Dalam *Jurnal Visi Pendidikan* [Online] vol 7(2) halaman 1713
- [11] Hasim, R., dan Abdullah, O (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perwujudan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. Dalam *Jurnal Geocivic* [Online] vol 3(2) halama 64. Tersedia : <http://www.ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic/article/view/2556/1727>. [30 Maretr 2021]
- [12] Desi. S 2013. Peranan Mata Pelajaran PKn dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Medan: Medan.
- [13] Hendarudin. D. (2019) Analisis Sikap Toleransi sesama Teman sebaya pada Mata Pelajaran PKn. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* [Online] vol 8 (9) halaman 1.
- [14] Okberima. L. G 2016. Peranan Mata Pelajaran PKn dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Medan: Medan.
- [15] Dona. F 2014. Peranan Mata Pelajaran PKn dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Medan: Medan.
- [16] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018.
- [17] Rahayu, D. W. dan Fitriyah, F. K. (2020) Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Konseling Gusjigang* [Online] vol 6 (2) halaman 75.
- [18] Sari, Y. M (2014) Pembinaan Toleransi dan Pedulu Sosial dalam Upaya memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Dispostition*) Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* [Online] vol 23 (1) halaman 25.

- [19] Yulianingsih, M. (2020) Pengaruh Tingkat Prestasi Belajar PKn Terhadap Sikap Toleransi Siswa. Vol 8 (3).
- [20] Endang, B (2009) Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. Dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan [Online] vol 1 (2) halaman 96.